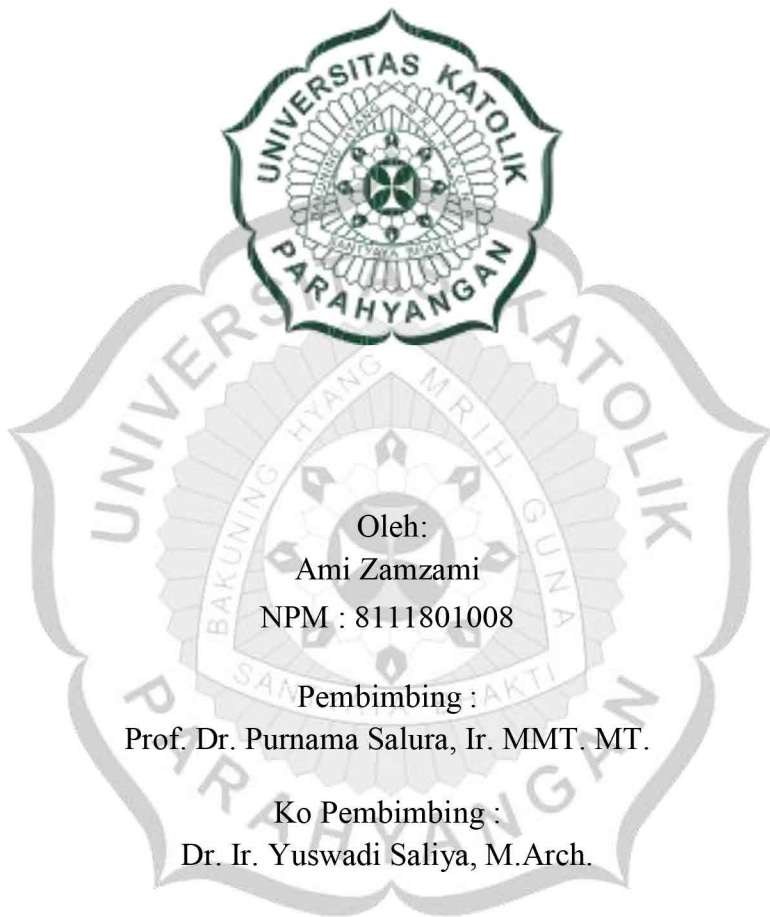


ESENSI AKTIVITAS-MATERIALITAS-KARAKTER PADA RUANG DAN PELINGKUP ARSITEKTUR RUMAH OSING

SIDANG AKHIR TESIS RISET



PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Bandung, 07 September 2021

HALAMAN PENGESAHAN

ESENSI AKTIVITAS-MATERIALITAS-KARAKTER PADA RUANG DAN PELINGKUP ARSITEKTUR RUMAH OSING



Oleh:

Ami Zamzami

NPM: 8111801008

Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang Akhir Tesis
pada Hari/Tanggal: SELASA, 07 September 2021

Pembimbing:

Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.M.T., M.T.

Ko. Pembimbing:

Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch

Penguji:

Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T.

Dr. Harastoeti Diby Hartono, Ir., M.S.A

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Ami Zamzami
Nomor Pokok Mahasiswa : 8111801008
Program Studi : Program Studi Magister Arsitektur
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

ESENSI AKTIVITAS-MATERIALITAS-KARAKTER PADA RUANG DAN PELINGKUP RUMAH OSING

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan *Formal* atau non *Formal* dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung
Tanggal : 07 September 2021



Ami Zamzami
NPM: 8111801008

ABSTRAK

Ami Zamzami
NPM: 8000801008

Globalisasi di bidang arsitektur terjadi di hampir semua belahan bumi merupakan hal yang tak dapat dihindari, di dalamnya terjadi silang budaya dan menghasilkan akulturasi, yang ditandai dengan munculnya bentuk-bentuk baru yang disertai mulai lunturnya nilai-nilai lokal yang dikandungnya. globalisasi juga telah mempengaruhi arsitektur tradisional, Namun demikian masih banyak rumah-rumah tradisional yang tetap mempertahankan keasliannya, baik bentuk maupun tradisi cara membangunnya. Antisipasi perlu dilakukan agar tidak kehilangan jejak dalam mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya Atas dasar fenomena itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian akan mengangkat isu arsitektur tradisional Osing di Desa Kemiren Banyuwangi, dengan isu spesifik esensi ruang yang tercipta dari elemen pelingkup arsitektur Osing, melalui pendekatan fenomenologi.

Tujuan penelitian mengungkap esensi ruang yang tercipta pada pelingkup rumah Osing, dengan menelusuri Tiga hal pokok dalam Aktivitas-Materialitas-Karakter yang terdapat pada rumah Osing, melalui elemen-elemen arsitekturnya yang diurai secara anatomikal, agar tiga hal pokok Aktivitas-Materialitas-Karakter dapat ditelusuri secara mendalam. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk mengamati, dan mendeskripsikan kualitas arsitektur melalui peranan elemen-elemen arsitekturnya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif, analitik dan interpretatif, dengan menggunakan teori Selubung fenomena dari Michel Lancourt yang dielaborasi dengan teori Anatomi arsitektur Salura. Dari hasil analisis yang dilakukan akan dapat diungkapkan bahwa dengan membuka satu persatu selubung fenomena pada ruang dan elemen pelingkupnya, maka akan dapat ditemukan esensi ruang pada arsitektur rumah tradisional Osing tersebut.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam menambah khasanah etnografis arsitektur Indonesia, serta sebagai sumbangan pengetahuan teori fenomenologi arsitektur pada aspek ruang dan elemen-elemen pelingkupnya. Sedangkan kegunaan secara praktis diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan panduan perancangan yang memasukan unsur-unsur lokalitas, dan sebagai masukan kepada pengambil keputusan seperti pengelola kota dalam membuat kebijakan tentang pelestarian arsitektur Osing

Kata kunci: Fenomenologi, esensi, pelingkup ruang, aktivitas, materialitas, karakter, Osing

ABSTRACT

Ami Zamzami
NPM: 811801008

Globalization in the field of architecture that occurs in almost all parts of the world is unavoidable, in which cross-culture occurs and results in acculturation, which is marked by the emergence of new forms accompanied by the disappearance of the local values they contain. globalization has also affected traditional architecture. However, there are still many traditional houses that still maintain their authenticity, both in form and in the way they were built. Anticipation needs to be done so as not to lose track in revealing the values contained in it. On the basis of this phenomenon, this research was conducted. The research will raise the issue of Osing traditional architecture in Kemiren Village, Banyuwangi, with the specific issue of the essence of space created from the elements of the Osing architectural scope, through a phenomenological approach.

The purpose of the research is to reveal the essence of space created in the scope of the Osing house, by exploring the three main things in the Activity-Materiality-Character contained in the Osing house, through the architectural elements that are described anatomically, so that the three main points of Activity-Materiality-Character can be traced. in depth. This study will use a phenomenological approach, to observe, and describe the quality of architecture through the role of architectural elements.

This research uses qualitative, analytic and interpretative methods, using Michel Lancourt's theory of phenomena cover, which is elaborated with the Anatomy theory of Salura architecture. From the results of the analysis carried out, it can be revealed that by opening one by one the phenomenon of the space and its surrounding elements, it will be able to find the essence of space in the traditional Osing house architecture.

Theoretically, this research is expected to contribute in increasing the ethnographic repertoire of Indonesian architecture, as well as as a contribution to knowledge of architectural phenomenological theory on aspects of space and its surrounding elements. While practical use is expected to contribute in providing design guidelines that include elements of locality, and as input to decision makers such as city managers in making policies on the preservation of Osing architecture.

Keywords: Phenomenology, essence, scope of space, activity, materiality, character, Osing

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan sidang akhir Magister Arsitektur di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini mengangkat fenomena yang terjadi pada arsitektur tradisional dengan mengangkat isu esensi ruang yang tercipta dari pelingkup arsitektur rumah Osing dengan judul:

**ESENSI AKTIVITAS-MATERIALITAS-KARAKTER
PADA RUANG DAN PELINGKUP
ARSITEKTUR RUMAH OSING**

Tesis ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa perhatian dan bantuan dari berbagai pihak, mulai dari awal proses penelitian hingga selesainya tesis ini. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

Prof. Dr. Purnama Salura Ir., MMT., MT selaku Dosen Pembimbing yang banyak memberikan inspirasi, arahan serta masukan dalam proses penelitian ini.

Dr. Yuswidi Saliya, Ir., March, yang selalu mendukung dan memberi arahan dalam proses penelitian ini.

Doddi Yulianto, Ph.D, Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan yang mendukung penelitian ini.

Dr. Karyadi Kurliansjah, Ir., MT, selaku Kepala Program Studi Magister dan Doktor Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang telah mendukung penulisan tesis ini.

Dr. Harastoeti Dibyo Hartono, Ir., MSA, selaku Dosen Penguji, Universitas Katolik Parahyangan, yang banyak memberikan masukan-masukan dalam penyempurnaan tesis ini.

Dr. Bachtiar Fauzy., Ir., MT, selaku Dosen Penguji, Universitas Katolik Parahyangan yang banyak memberikan masukan dan arahan untuk penyempurnaan penulisan tesis ini

Sekretariat Magister Arsitektur, yang banyak mendukung dari sisi administrasi hingga terselenggaranya sidang akhir.

Kepala Desa Kemiren, yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan observasi, pengambilan data dan informasi di desa Kemiren.

Bapak Suhaemi, selaku ketua adat masyarakat Osing Desa Kemiren, yang banyak memberikan informasi tentang tradisi dan adat masyarakat Osing.

Bapak Purwadi, selaku budayawan serta penasihat Komunitas Masyarakat Osing Kemiren, yang banyak memberikan informasi mengenai budaya Osing.

Teman-teman mahasiswa Program Magister yang selalu memberikan dukungan dalam penelitian ini.

Seluruh tim Bandung Bandha Wassa yang selalu membantu dan mendukung

penelitian ini.

Firmansyah Janis, sahabat yang selalu setia membantu dan mendukung selama proses survey awal penelitian ini di Desa Kemiren Banyuwangi.

Yansen dan Ilu yang banyak membantu dalam penyelesaian makalah tesis ini.

Kakak dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan dukungan moril selesainya penelitian ini.

Lydia Dewi Setiawan (Istri), Aubrey Adiatama serta Audie Adia yang selalu memberikan doa, dukungan serta perhatian selama menyelesaikan studi Magister Arsitektur di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak, menambah etnografi arsitektur Indonesia serta dapat melengkapi khasanah ilmu pengetahuan arsitektur di Indonesia.

Bandung 26 Agustus 2021

Penulis

Ami Zamzami

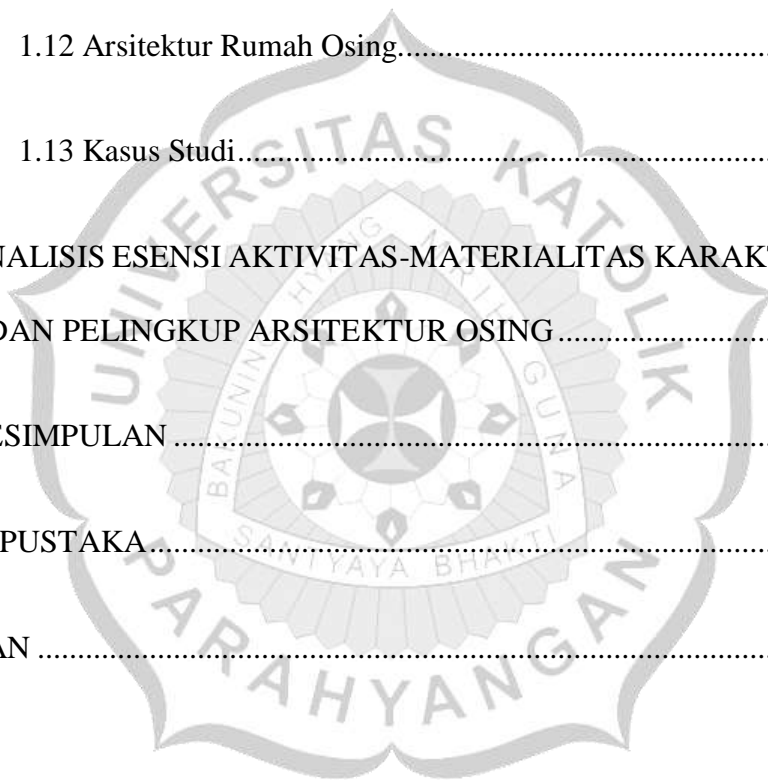
NPM: 8111801008

DAFTAR ISI

Contents

ABSTRAK	2
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Fenomena Arsitektur Rumah Tinggal	1
1.2 Fenomena rumah tinggal di Indonesia	1
1.3 Rumusan masalah	10
1.4 Pertanyaan Penelitian	10
1.5 Kerangka Penelitian	11
1.6 Sistematika Pembahasan	13
BAB 1 KAJIAN TEORI	15
1.7 Kajian Teoretik	15

1.8 Metode Penelitian.....	34
BAB 2 DESKRIPSI KASUS STUDI.....	37
1.9 Sejarah Osing	37
1.10 Budaya Osing dan Banyuwangi	37
1.11 Kondisi Geografis Desa Kemiren	43
1.12 Arsitektur Rumah Osing.....	44
1.13 Kasus Studi.....	63
BAB 3 ANALISIS ESENSI AKTIVITAS-MATERIALITAS KARAKTER PADA RUANG DAN PELINGKUP ARSITEKTUR OSING.....	75
BAB 4 KESIMPULAN	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Hunian masa kini dalam bentuk Rumah susun dan Apartemen	2
Gambar I.2 Atas kiri: Kampung Naga Jawa Barat; Atas kanan: Kampung Wae Rebo NTT; Bawah kiri: Rumah Batak Karo Sumut; Bawah kanan: Rumah Panjang Dayak Kalimantan	4
Gambar I.3 Fenomena tunggal rupa arsitektur terjadi di banyak daerah di Indonesia	5
Gambar I.4 Bangunan-bangunan moderen di Banyuwangi. Sumber foto:	6
Gambar I.5 Bangunan kantor Desa Kemiren dan Bangunan hotel moderen di kawasan Wisata Desa Osing	7
Gambar I.6 Lokasi Banyuwangi pada peta Provinsi Jawa Timur	7
Gambar I.7 Tradisi jemur Kasur [Kiri], Tradisi tumpeng sewu [kanan] yang masih sering dilakukan masyarakat desa Kemiren	9
Gambar I.8 diagram kerangka penelitian	12
Gambar II.1 Pemilihan Selubung Fenomena Michel Lincourt	32
Gambar II.2 Kerangka teoretik	34
Gambar III.1 Peta posisi Banyuwangi	38
Gambar III.2 Peta jarak dari Kota Banyuwangi menuju Desa Kemiren	40
Gambar III.3 Peta situasi Desa Kemiren	42

Gambar III.4 Peta Tematik Desa Kemiren. Sumber: Kantor Desa Kemiren	43
Gambar III.5 Penggunaan dinding gedek yang memungkinkan	46
Gambar III.6 Dinding pelingkup ruang dalam yang tidak menyentuh tanah.	47
Gambar III.7 Susunan ruang rumah Osing	49
Gambar III.8 Suasana ruang bale tempat menerima tamu pada rumah Osing.	50
Gambar III.9 Kamar tidur atau Jrumah pada rumah Osing, ruang yang paling disakralkan dalam susunan rumah Osing.	52
Gambar III.10 Dapur atau pawon pada rumah Osing umumnya berlantai tanah ..	53
Gambar III.11 Ruang tambahan pada susunan rumah Osing yang tidak selalu ada, yaitu Amper dan ampok	53
Gambar III.12 Tipe atap Crocogan, atap Baresan dan atap Tikel Balung pada rumah Osing.....	55
Gambar III.13 Penggunaan gabungan atap pada rumah Osing.	56
Gambar III.14 Dinding samping rumah Osing berbahan gedek dan tidak memiliki jendela.....	56
Gambar III.15 Dinding muka berupa gebyuk dari bahan papan	57
Gambar III.16 Variasi penggunaan atap pada rumah Osing	58
Gambar III.17 Struktur dan konstruksi rumah Osing berikut penamaan aslinya. .	62

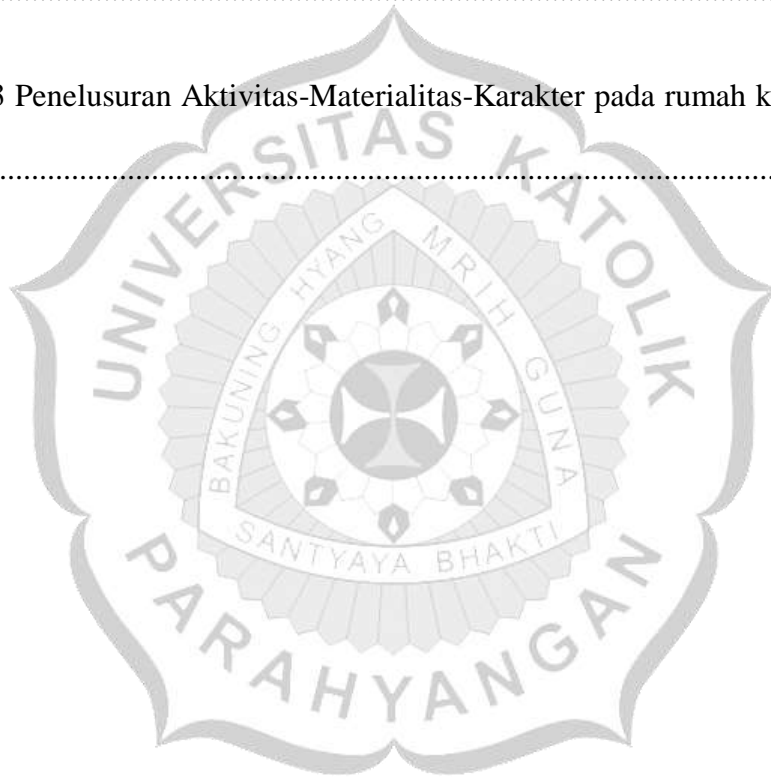
Gambar III.18 Motif Perincingan (kiri atas), Motif Kawung (kiri tengah), Motif Slimpet (Kiri Bawah), Motif Ukel Kangkung (tengah), Motif Ukel Anggrek (kanan)	63
Gambar III.19 situasi dan posisi ketiga objek kasus studi di Desa Kemiren	64
Gambar III.20 Gambar situasi dan posisi objek kasus studi 1	65
Gambar III.21 Gambar foto yang memperlihatkan dinding muka rumah kasus studi 1	66
Gambar III.22 Deskripsi objek kasus studi 1	67
Gambar III.23 Gambar situasi dan posisi objek kasus studi 2	68
Gambar III.24 Suasana dan tampak muka objek kasus studi 2	69
Gambar III.25 Deskripsi objek kasus studi 2	70
Gambar III.26 Gambar situasi dan posisi objek kasus studi 3	71
Gambar III.27 Suasana dan tampak depan objek kasus studi 3	72
Gambar III.28 Deskripsi objek kasus studi 3	73
Gambar IV.1 pola aktivitas dan sumbu arah pergerakan pada kasus studi 1	76
Gambar IV.2 Ekspresi dinamis akibat susunan lipatan bidang atap kasus studi 1	77
Gambar IV.3 Isometri terurai elemen pelingkup ruang dalam kasus studi 1	78
Gambar IV.4 pola aktivitas dan sumbu arah pergerakan pada kasus studi 2	79

Gambar IV.5 Ekspresi dinamis akibat susunan lipatan bidang atap kaus studi 2 .	80
Gambar IV.6 Isometri terurai elemen pelingkup ruang dalam kasus studi 2	81
Gambar IV.7 pola aktivitas dan sumbu arah pergerakan pada kasus studi 3	82
Gambar IV.8 Ekspresi dinamis akibat susunan lipatan bidang atap kaus studi 3 .	83
Gambar IV.9 Isometri terurai elemen pelingkup ruang dalam pada kasus studi 3	83
Gambar IV.10 Konstruksi elemen dinding pada rumah Osing dipasang melayang	85
Gambar IV.11 Material gedek sebagai material utama pada elemen pelingkup horizontal, dan dinding Gebyok pada dinding muka bangunan	86
Gambar IV.12 struktur soko gede pada kasus studi 1	87
Gambar IV.13 Posisi struktur soko gede pada rumah kasus studi 2.....	88
Gambar IV.14 posisi struktur soko gede pada kasus studi 3	89
Gambar IV.15 Ornamen pada sisi luar dinding Gebyok, sehingga tidak mempengaruhi kualitas ruang dalamnya.	90
Gambar IV.16 gebyok pada muka jrumah.....	90
Gambar IV.17 Gambar Ketertutupan bangunan pada Lingkup sosok kasus studi 1,2 dan 3.	91
Gambar IV.18 Ketertutupan lingkup sosok pada ruang Jrumah.	93



DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Penelusuran Aktivitas-Materialitas-Karakter pada rumah kasus studi 1	95
Tabel IV.2 Penelusuran Aktivitas-Materialitas-Karakter pada rumah kasus studi 2	96
Tabel IV.3 Penelusuran Aktivitas-Materialitas-Karakter pada rumah kasus studi 3	96



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Fenomena Arsitektur Rumah Tinggal

Kebudayaan khususnya dalam dunia arsitektur sangat kuat terekspresikan di dalam huniannya, karena hunian atau rumah merupakan pengejawantahan paling dekat dengan kebudayaan manusia, rumah merupakan bentuk kebudayaan yang paling dasar yang dimiliki oleh manusia (Rapoport,1962). Dalam rumah tinggal, manusia pertama kali tumbuh untuk memahami nilai hubungan antar manusia dan spasialitas terhadap huniannya sebelum memahami spasialitas dan hubungan antar manusia di luar rumah (Snyder, Catanese, 1994)

Rumah bukanlah sekedar hunian. Sebagai tempat bernaung, rumah juga dapat dijadikan catatan sejarah kehidupan manusia, karena rumah adalah kebutuhan primer yang selalu mengiringi setiap sendi kehidupan manusia dari masa ke masa, sehingga bentuk rumah atau hunian selalu berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Hingga saat ini arsitektur hunian sudah sangat berkembang, fungsi bangunan yang semula hanya untuk sekedar tempat berlindung, kini sudah semakin beragam sesuai dengan tuntutan aktivitas masyarakat moderen.

1.1.1 Fenomena rumah tinggal di Indonesia

Seiring pesatnya perkembangan pembangunan di Indonesia, maka terjadi peningkatan pendapatan/penghasilan masyarakat, sehingga tingkat kehidupan atau taraf kesejahteraan turut meningkat pula. Acuan atau kerangka dalam proses pembangunan perumahan dan pemukiman juga mengalami perubahan disesuaikan

dengan kebutuhan saat ini. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan saja, tapi juga sampai ke pelosok pedesaan.

Perkembangan teknologi dapat mengembangkan jenis material bangunan, yang kemampuannya melebihi material alami, sehingga dapat menciptakan bentuk-bentuk arsitektur yang sesuai dengan keinginannya. Demikian pula yang terjadi di Indonesia, bangunan hunian tidak hanya berlantai satu dengan bentuk dan materialnya yang sederhana, tetapi sudah berkembang menjadi rumah permanen, menggunakan material jenis baru, dan dibangun dengan teknologi yang moderen, bahkan diperkotaan hunian sudah berubah menjadi bangunan berlantai banyak seperti rumah susun dan apartemen (gambar 1).



Namun pesatnya perkembangan arsitektur hunian ini, diiringi dengan maraknya duplikasi bentuk arsitektur yang diadopsi dari luar. Sehingga marak terjadi arsitektur tunggal rupa di mana-mana. Fenomena tunggal rupa ini tidak saja terjadi di Indonesia tapi sudah menjamur di seluruh dunia sebagai bentuk universal style (Lalu, Bachtiar,2020). Salah satu penyebab maraknya tunggal rupa arsitektur di Indonesia, karena kecenderungan arsitek Indonesia yang seringkali meniru

bentukan arsitektur yang berasal dari negara maju, agar sama dengan dunia barat dan dianggap moderen (Prananto, 2011). Tidak jarang pula, para arsitek sekadar menyematkan gaya arsitektur tertentu, dengan penggunaan material terbaru pada tampilan bangunan yang tidak sesuai konteks (Sarah, Galang, Fakhri, Paramita, 2012)), dan akhirnya menghilangkan esensi arsitektur lokalnya. Dampak lanjutan dari arsitek yang silau dengan gaya arsitektur tertentu maka arsitektur masa kini mengalami krisis identitas dan tidak berkarakter.

1.2 Fenomena Rumah Tinggal Tradisional

Indonesia memiliki simpanan kekayaan arsitektur tradisional, yang merupakan fenomena keberagaman arsitektur Indonesia (**Hidayatun, 2014**). Arsitektur tradisional ini ditengarai sebagai kearifan lokal yang sarat makna, serta mengandung gagasan tentang kebijaksanaan dan nilai-nilai baik dalam wujud fisiknya (**Soedigdo, 2014**). Keberagaman arsitektur tradisional juga merupakan strategi jati diri pembangunan Bangsa Indonesia (**Ismail, 1989**), karena diyakini sebagai wujud nilai-nilai idiologi masyarakatnya (**Clarisa, 2016**), sekaligus sebagai warisan budaya untuk perkembangan arsitektur Indonesia di masa depan. Arsitektur tradisional dengan kearifan lokalnya juga dapat diangkat menjadi identitas suatu daerah (**Harisdani, 2020**), sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam perancangan arsitektur moderen yang berkonten lokal.

Saat ini globalisasi mulai mempengaruhi arsitektur tradisional, khususnya pada rumah tinggalnya. Masyarakat tradisional Indonesia sudah mengalami proses globalisasi akibat adanya perkembangan teknologi (Prasetya, 2014). Proses silang budaya ini tidak dapat dihindari, sehingga terjadi akulturasi budaya, akan tetapi kita

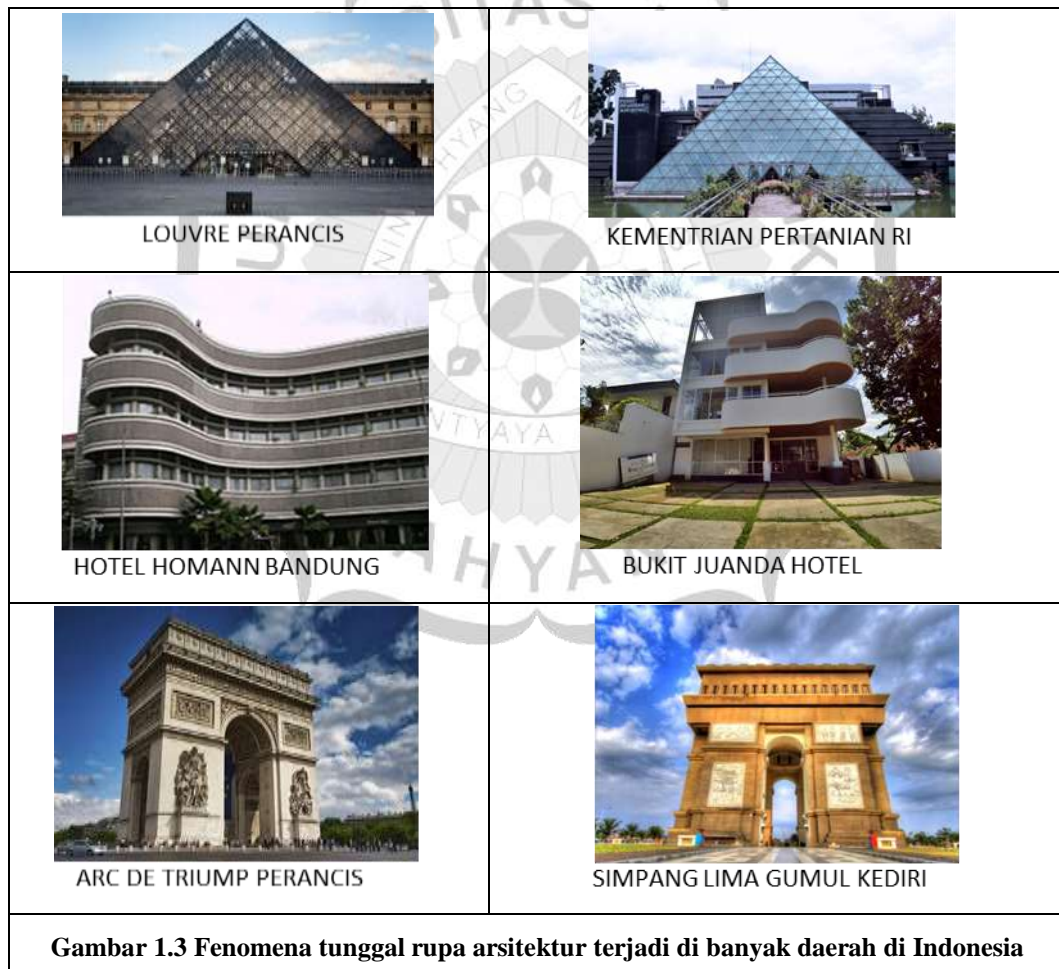
tidak perlu terlalu menutup diri dalam menghadapi fenomena ini, karena setiap kebudayaan selalu mempunyai saringan untuk menyeleksi nilai- nilai/ norma-norma mana yang dapat diterima dan mana yang harus ditolak. Fenomena ini dapat dilihat di lapangan, bahwa tidak semua bentuk rumah tinggal tradisional berubah akibat globalisasi. Masih banyak ditemui rumah tradisional yang tetap mempertahankan bentuk arsitekturnya, seperti hunian di kampung Naga di Jawa Barat, Arsitektur Batak Karo, Rumah Panjang Dayak dan perkampungan Wae Rebo di Nusa Tenggara Timur (lihat gambar 2).



Arsitektur tradisional yang merupakan fenomena keberagaman kekayaan arsitektur Indonesia (**Hidayatun, 2014**), ternyata belum mendapat kedudukan yang tepat dalam pembangunan di Indonesia. Padahal sebagai warisan budaya penting

untuk dijadikan landasan dan modal awal bagi perkembangan arsitektur Indonesia di masa depan, (Zain, 2014).

Maraknya fenomena tunggal rupa arsitektur di banyak daerah di Indonesia, banyak terlihat pada bangunan dengan beragam fungsi, mulai dari rumah tinggal, kantor, Mall, hotel dan lain-lain, seperti terlihat pada gambar 3.



Demikian pula yang terjadi di Banyuwangi, dan dilansir Times Indonesia pada 28 Maret 2017, yang menyatakan bahwa banyak gedung dan kantor pemerintahan di Banyuwangi cenderung dibangun dengan gaya arsitektur modern (lihat gambar 4), bahkan Kantor desa yang berada di desa adat Osing Kemiren sekalipun dibangun tanpa mewakili tradisi arsitekturnya (**efendi, 2017**), seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 1.4 Bangunan-bangunan moderen di Banyuwangi. Sumber foto:

Kiri. <https://www.expedia.co.id/Banyuwangi-Hotels-Luminor-Hotel-Banyuwangi-Yos-Sudarso.h35768316.Hotel-Information>

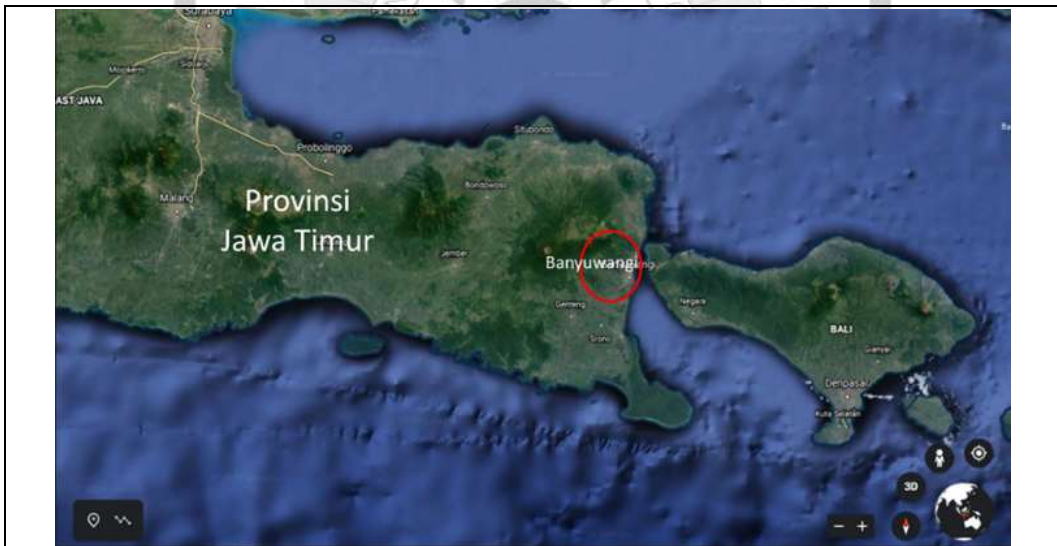
Kanan. <https://travel.kompas.com/read/2018/06/29/211500327/5-pilihan-hotel-untuk-liburan-di-banyuwangi?page=all>

Banyuwangi sebenarnya mempunyai arsitektur tradisional yang sangat spesifik, yaitu arsitektur Osing. Namun mengapa banyak arsitek yang merancang bangunan di Banyuwangi tidak mengambil arsitektur Osing sebagai inspirasi disainnya? Kemungkinan salah satu penyebabnya ialah karena kurangnya referensi serta sumber sumber pengetahuan mengenai arsitektur Osing.



Gambar 1.5 Bangunan kantor Desa Kemiren dan Bangunan hotel moderen di kawasan Wisata Desa Osing

Berdasarkan fenomena maraknya duplikasi bentuk yang menyebabkan maraknya tunggal rupa arsitektur di Indonesia, maka penelitian ini akan merujuk pada arsitektur tradisional, yaitu arsitektur tradisional Osing di Desa Kemiren Banyuwangi Jawa Timur (Gambar 6).



Gambar 1.6 Lokasi Banyuwangi pada peta Provinsi Jawa Timur

Selama ini kajian tentang Osing lebih banyak dilakukan para peneliti di luar bidang arsitektur, seperti: Kajian Bahasa Osing Dalam Modernitas. PS PBSI FKIP

Universitas Jember 2018. (**Wahyudiono, 2018**); Bidang seni: Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing di Banyuwangi. Sandhyakala Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya. Vol 1 No 2 (2020). (**Rosa; Ruja; Idris, 2020**), bidang budaya: Nilai-nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Waktu Dodol. Jurnal Jentera 2017. Vol 6. (**Indiarti,2017**), dan kajian sosial: Olah Rasa Timur Jawa: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi. Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat. Vol 3. (**Indiarti; Nurchayati, 2019**). Sedangkan penelitian mengenai arsitektur Osing yang difokuskan secara mendalam pada esensi ruang dari elemen pelingkup arsitektur belum pernah dilakukan. Arsitektur Osing merupakan arsitektur yang tumbuh dari tradisi masyarakat secara turun temurun (**Zulfikar,2020**). Hingga saat ini belum pernah ditemukan catatan tertulis mengenai konsepsi arsitektur Osing.

Pertimbangan lain memilih arsitektur Osing sebagai kasus studi, juga didasarkan pada pemahaman yang menyatakan bahwa secara geografis dan kultural masyarakat Osing merupakan bagian tak terpisahkan dari etnis Jawa, maka konsep rumah Osing tentu merupakan bagian dari konsep rumah Jawa pada umumnya. Akan tetapi karena etnis Osing ini dianggap memiliki latar belakang sejarah dan budaya tersendiri yang mewarnai karakter masyarakatnya, maka terlihat ada perbedaan cara etnis Osing ini dalam mengungkapkan konsep arsitektur rumah tinggalnya, yang saat ini menjadi salah satu keunikan dan ciri khasnya (Wiwin).

Sebagian besar etnis Osing di Banyuwangi saat ini bermukim di sembilan Kecamatan yang ada di Banyuwangi. Kecamatan itu adalah Kec. Banyuwangi, Kec. Giri, Kec. Kabat, Kec. Rogojampi, Kec. Songgon, Kec. Singojuruh, Kec. Cluring,

Kec. Genteng dan Kec. Glagah. Desa desa yang jadi kantong-kantong kebudayaan yang masih tetap mempertahankan adat budaya, adat istiadat, dan seni tradisional Osing adalah: Komunitas adat Mangir, Komunitas adat Cungkling, Komunitas adat Grogo, Komunitas Adat Kemiren, Komunitas Adat Dukuh, Komunitas Adat Glagah, Komunitas Adat Andong, Komunitas Oleh Sari, Komunitas Adat Mandaluka, Komunitas Adat Bakungan, Komunitas Adat Macan Putih, Komunitas Adat Tambong, Komunitas Adat Aliyan, Komunitas Adat Alas malang.

Komunitas komunitas ini memiliki ciri-ciri umum seperti: Menggunakan Bahasa Osing, memiliki Buyut (Danyang desa), Bersifat homogen karena mereka pada umumnya menikah dengan orang sedesa, masih menjalankan ritual desa, meyakini kepercayaan yang diturunkan oleh leluhurnya, serta mayoritas penduduknya berprofesi di bidang pertanian dan pertukangan.



Penentuan Desa Kemiren sebagai pusat budaya Osing didasarkan pada fakta di lapangan yang menyatakan bahwa dari ke 14 kantong komunitas adat Osing yang masih bertahan, komunitas adat Kemiren di Kecamatan Glagah dianggap yang paling teguh dalam menjaga dan menjalankan tradisi Osing yang diturunkan leluhurnya (lihat gambar 7), sehingga desa ini telah ditetapkan menjadi Desa Wisata Adat Osing pada tahun 1995.

1.1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena maraknya duplikasi bentuk dan maraknya tunggal rupa arsitektur di Indonesia maka penelitian ini akan mengangkat arsitektur tradisional Osing di Desa Kemiren Banyuwangi, dengan isu spesifik esensi ruang yang tercipta dari elemen pelingkup arsitektur Osing, melalui pendekatan fenomenologi.

Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Seperti telah diuraikan secara singkat, aspek atau isu yang akan ditelaah, ditujukan pada esensi Aktivitas-Materialitas-Karakter pada ruang yang tercipta pada elemen pelingkup arsitektur Osing.
2. Sedangkan objek fisik yang dijadikan kasus studi yaitu arsitektur rumah tradisional masyarakat Osing di desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

1.1.3 Pertanyaan Penelitian.

Berangkat dari Isu arsitektural dan lingkup penelitian, maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai panduan untuk melakukan penelitian sebagai berikut:
Apa esesnsi ruang yang terbentuk pada rumah Osing berdasarkan elemen-elemen pelingkup arsitekturnya?

1.1.4 Tujuan penelitian

Menelusuri Tiga hal pokok dalam Aktivitas-Materialitas-Karakter pada arsitektur rumah Osing, dengan mengurai arsitekturnya secara anatomikal, agar tiga hal pokok Aktivitas-Materialitas-Karakter dapat ditelusuri secara mendalam

1.1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai arsitektur rumah tradisional Osing dapat memberikan kontribusi:

1. Menambah khasanah entografis arsitektural Indonesia.
2. Sebagai tambahan sumber pengetahuan bagi masyarakat Banyuwangi tentang arsitektur Osing.
3. Sebagai masukan bagi arsitek praktisi ketika akan merancang arsitektur moderen di Banyuwangi,
4. Dapat bermanfaat menjadi masukan bagi para pemangku kebijakan ketika menyusun strategi pelestarian arsitektur Osing.

1.1.6 Kerangka Penelitian

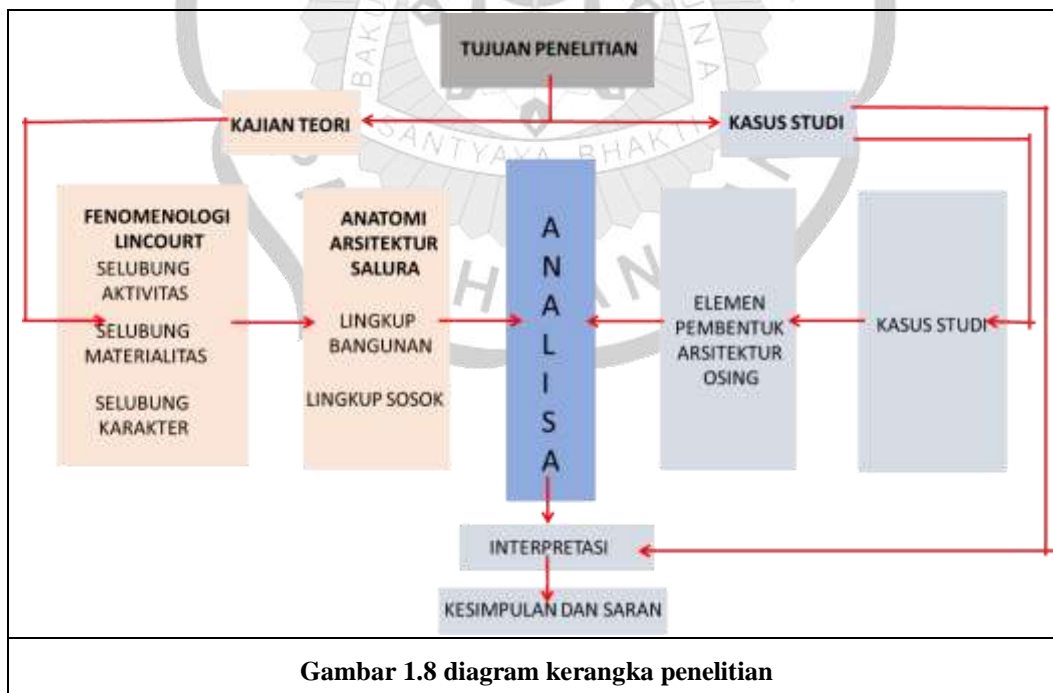
Berikut diuraikan Langkah-langkah yang ada pada kerangka alur penelitian:

1. Mengemukakan fenomena arsitektural, yang kemudian menentukan isu yang akan dibahas dalam penelitian , serta membuat pertanyaan penelitian.
2. Merumuskan tujuan dan manfaat-manfaat dari penelitian.
3. Selanjutnya melakukan penelaahan tentang kajian teoretik seperti teori

fenomenologi dan teori anatomi arsitektur.

4. Langkah keempat ini dilakukan secara parallel dengan Langkah ketiga. Pada tahapan ini dipilih kasus studi yang memenuhi kriteria, dan dapat merepresentasikan isu arsitektural yang ditentukan.
5. Melakukan analisis dengan menerapkan kajian-kajian teori yang sudah dioperasionalkan bagian dan indikatornya, sehingga dapat menjadi acuan dalam membaca kasus studi.
6. Melakukan analisis sehingga dapat menarik kesimpulan, yang sekaligus menjawab semua pertanyaan penelitian.

Alur penelitian yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dalam diagram dibawah ini (gambar 8).



1.1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan terbagi dalam beberapa bab yang membahas bagian-bagian dari keseluruhan penelitian:

Bab 1. Pendahuluan:

Menguraikan fenomena arsitektural dan penentuan isu arsitektural yang akan diangkat dalam penulisan ini, yaitu mengenai arsitektur tradisional Osing pada bab ini juga akan dijelaskan sekilas mengenai objek yang dijadikan kasus studi, serta menguraikan tujuan dan manfaat penelitian, serta langkah langkah penelitian.

Bab 2. Kajian Teoretik

Pada bab ini akan dijabarkan konsep serta teori-teori yang diperlukan dalam menyusun kerangka konseptual untuk memudahkan pemahaman menginterpretasi kasus studi. Bagian ini dimulai dengan memaparkan pengertian serta pemahaman pendekatan fenomenologi dalam arsitektur, disertai dengan beberapa pendapat dari para pakar fenomenologi. Selanjutnya akan dijelaskan teori teori yang digunakan dalam penelitian ini, baik teori utama maupun teori teori pendukungnya dengan maksud mempertajam pemahaman tentang fenomena ruang arsitektural, agar sejalan dengan tujuan penelitian ini.

Bab 3. Kasus studi

Menguraikan alasan penentuan objek kasus studi, kemudian melakukan penggambaran seluruh objek fisik kasus studi. Mendeskripsikan aspek bentuk dan ruang arsitektur masyarakat Osing, serta melakukan pendalaman terhadap konsep

bentuk dan ruangnya, agar dapat mempertajam pemahaman tentang esensi ruang arsitektur masyarakat Osing, berdasarkan pelingkup arsitekturnya .

Bab 4. Analisis

Menguraikan analisis pada objek kasus studi berdasarkan pelingkup arsitekturnya pada tiap-tiap objek studi yang telah dipilih.

Bab 5. Kesimpulan dan Saran.

Menarik kesimpulan sebagai hasil dari analisis sekaligus sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

